

IMPLEMENTASI KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN DALAM KONDISI KHUSUS PADA MATA PELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 18 SURABAYA

Indah Laeliah dan Utama Alan Deta

Laboratorium Filsafat dan Kurikulum Pendidikan Fisika,

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: indah.18057@mhs.unesa.ac.id dan utamadeta@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi covid-19 menyebabkan banyak perubahan pada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan yang tetap terlaksana melalui sistem pembelajaran *online* yang bersifat terbatas. Keterbatasan ini mendasari munculnya alternatif kurikulum yang relevan berupa penyederhanaan kurikulum 2013 revisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus pada mata pelajaran fisika SMA serta respon peserta didik, guru, dan mahasiswa terhadap penyederhanaan tersebut. Metode yang digunakan adalah *mixed method* menggunakan teknik *Explanatory Factor Analysis (EFA)* dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* untuk mengetahui kevalidan instrumen serta uji *Cronbach Alpha* untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan dari hasil wawancara peserta didik, guru, dan mahasiswa. Hasil analisis faktor dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan uji *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa instrumen telah valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Hasil analisis angket dan wawancara menunjukkan bahwa kurikulum satuan pendidikan dalam kondisi khusus telah terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari kuantitas peserta didik saat pembelajaran *hybrid* dan reduksi waktu pembelajaran, akan tetapi menurut responden kompetensi dasar yang digunakan dianggap tidak perlu disederhanakan untuk mempertahankan kualitas kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus telah terlaksana dengan baik. Peserta didik, guru, dan mahasiswa mendukung implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus selama pembelajaran *online* atau *hybrid learning* dilaksanakan dengan tetap menggunakan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 Revisi.

Kata kunci: Kurikulum satuan pendidikan dalam kondisi khusus, kurikulum 2013 revisi, pembelajaran fisika SMA

Abstract

The COVID-19 pandemic has caused many changes in all aspects of life, including education, which continues to be implemented through a limited online learning system. This limitation underlies the emergence of relevant alternative curricula to simplify the revised 2013 curriculum. This study aims to analyze the implementation of the Education Unit Curriculum in Special Conditions in high school physics subjects and students' responses to the simplification. The method used is a mixed-method using the Explanatory Factor Analysis (EFA) technique with the Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test to determine the instrument's validity and the Cronbach Alpha test to determine the reliability of the instrument. Qualitative descriptive analysis was also carried out from interviews with students, teachers, and students. The factor analysis results using the Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) test and the Cronbach Alpha test showed that the instrument was valid and reliable so that it could be used in research. The questionnaire and interview analysis results showed that the curriculum of the education unit under special conditions had been implemented well. This can be seen from the number of students during hybrid learning and the reduction in learning time. However, according to respondents, the essential competencies used are not simplified to maintain the quality of student competencies. Based on the analysis results, it can be concluded that the Implementation of the Education Unit Curriculum in Special Conditions has been carried out well. Students, teachers, and students support the implementation of the Education Unit Curriculum in Special Conditions during

online learning or hybrid learning while still using the essential competencies in the Revised 2013 Curriculum.

Keywords: *Education unit curriculum in particular conditions, revised 2013 curriculum, high school physics learning*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah menjadi krisis kesehatan yang berdampak pada seluruh sektor kehidupan, salah satunya pada sektor pendidikan baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Firmansyah et al., 2021). Berdasarkan data dari UNESCO, sekitar 290,5 juta peserta didik di seluruh dunia merasa bahwa kegiatan belajar mereka terganggu akibat penutupan sekolah (Abidin et al., 2020). Kebijakan pemerintah berupa *physical distancing* yang diterapkan hampir di seluruh daerah menyebabkan pembelajaran yang mulanya dilaksanakan secara luring diubah secara daring (Bustomi et al., 2021). Dengan begitu metode pedagogis perlu diperbarui dengan atau tanpa menggunakan teknologi online (Chrysi, et al. 2020). Hal ini bertujuan untuk menekan penyebaran covid-19 pada sektor pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Perubahan sistem pembelajaran memunculkan kebijakan baru terkait implementasi kurikulum yang relevan untuk diterapkan selama pembelajaran *online* berlangsung. Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus bukan merupakan kurikulum baru, tetapi merupakan hasil penyederhanaan kurikulum 2013 revisi yang diterbitkan dengan berbagai penyederhanaan yang disesuaikan dengan keadaan selama pandemi covid-19 (Kemendikbud, 2020).

Penyederhanaan kurikulum menyebabkan reduksi kompetensi dasar karena mengingat waktu pembelajaran yang menjadi lebih singkat (Sumarbini & Hasanah, 2021), kuantitas peserta didik yang dibatasi saat melaksanakan pembelajaran secara *hybrid*, serta pengurangan jumlah materi pada setiap mata pelajaran (Zuniar & Tandos, 2021). Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dalam memilih kurikulum yang sesuai dan diperlukan oleh peserta didik.

Kemendikbud tidak mengharuskan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus, namun dinyatakan bahwa sekolah dapat 1) tetap mengacu pada kurikulum nasional; 2) menggunakan Kurikulum Dalam Kondisi Khusus; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Seluruh jenjang Pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut (Kemendikbud, 2020).

Penelitian terkait Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus telah dilakukan oleh beberapa

peneliti. Sanjaya & Rastini (2020) telah melakukan penelitian tentang perbedaan jumlah materi di setiap mata pelajaran pada Kurikulum Dalam Kondisi Khusus dan Kurikulum 2013 Revisi. Afwirda (2021) telah melakukan penelitian terkait profesionalitas guru yang dituntut lebih ditingkatkan pada penguasaan materi; metode pembelajaran; dan media pembelajaran. Jusuf & Maaku (2020) telah melakukan penelitian terkait penerapan Kurikulum Dalam Kondisi Khusus yang memunculkan konsep *walking class* sebagai solusi atas kesulitan yang terjadi selama pembelajaran *online*.

Berdasarkan penelitian oleh Utami et al. (2021), selama pembelajaran *online* berlangsung perangkat pembelajaran masih harus dibuat secara lengkap oleh guru karena yang berbeda hanya pada silabusnya. Menurut Nilasari (2020) kendala berupa pemahaman guru terkait tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar dalam kurikulum pada kondisi khusus yang masih kurang. Mengenai kompetensi dasar yang direduksi, Fikri & Hasudungan (2021) telah menganalisis kompetensi dasar esensial pada mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Analisis kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus harus dilakukan untuk membantu sekolah dalam memilih kompetensi dasar mana yang harus diterapkan kepada peserta didik selama pembelajaran masih dilakukan secara *online* atau *hybrid*.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas implementasi kurikulum satuan pendidikan dalam kondisi khusus, akan tetapi penelitian terkait analisis kompetensi dasar yang direduksi pada mata pelajaran fisika belum dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus pada mata pelajaran fisika serta respon peserta didik, guru, dan mahasiswa terhadap penyederhanaan kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *mixed method* menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket secara *online* dan wawancara kepada guru dan peserta didik jurusan MIA kelas X, XI,

dan XII di SMA Negeri 18 Surabaya serta mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya yang secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Penelitian

Responden	Sampel	Jumlah
Peserta didik	X MIA 4	25
	X MIA 5	25
	XI MIA 1	25
	XI MIA 5	25
	XII MIA 1	25
	XII MIA 2	25
Mahasiswa	Pendidikan Fisika 2018A	21
	Pendidikan Fisika 2018B	18
	Pendidikan Fisika 2018C	11
Guru	Guru Fisika	3

Angket yang digunakan merupakan angket dengan skala *likert* yang memiliki 4 skala pemeringkatan yaitu angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (setuju), dan angka 4 (sangat setuju). Hasil respon angket dianalisis secara kuantitatif dan hasil wawancara dianalisis secara kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif. Jumlah data yang diolah sebanyak 200 data angket dan 30 data wawancara. Pengumpulan data dilakukan pada 01-09 Desember 2021.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *statistic non parametrik* dengan faktor analisis: *Explanatory Factor Analysis (EFA)* dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* dan *Bartlett's Test of Sphericity* untuk menguji kevalidan instrumen serta uji *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas instrumen. Tahap yang dilakukan dalam analisis faktor yaitu uji *KMO-MSA and Bartlett's Test* harus berada di atas 0,5 agar data dapat dikatakan layak dalam sebuah penelitian (Kaiser & Rice, 1974). Metode MSA dapat mengidentifikasi variasi dalam instrumen dan lebih baik dibandingkan dengan metode lain seperti metode *Oblique* yang seringkali menghasilkan solusi faktor yang tidak berkorelasi (Costello & Osborne, 2005). Nilai MSA (*Anti-Image Correlation*) harus bernilai > 0,5

agar dapat dianalisis lebih lanjut (Kaiser & Rice, 1974), nilai *Eigenvalues* harus bernilai > 1 agar dapat dikatakan valid (Kaiser & Rice, 1974), dan uji *Cronbach Alpha* yang harus bernilai > 0,5 agar dapat dikatakan reliabel (Sujarweni, 2014). Seluruh proses teknik analisis dilakukan menggunakan SPSS 25. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan sejak tahun 2019 memunculkan banyak adaptasi dan inovasi baru dalam pembelajaran, terutama pada pemanfaatan teknologi (Rabe et al., 2020). Adaptasi tersebut adalah salah satu hasil dari penyederhanaan kurikulum yang dilakukan pada kurikulum 2013 revisi. Penelitian implementasi kurikulum satuan pendidikan dalam kondisi khusus telah dilakukan dan menghasilkan respon berupa data numerik dan data verbal.

Untuk melihat tingkat kevalidan dan reliabilitas instrumen yang digunakan, dilakukan uji *KMO (Kaiser-Meyer-Olkin)* dan *Bartlett's Test of Sphericity* pada setiap variabel yaitu pengetahuan, penerapan, refleksi, dan motivasi. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.723
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1016.540
	Df	190
	Sig.	.000

Tabel 2 menunjukkan nilai $KMO > 0,5$ yang berarti bahwa data layak digunakan dalam penelitian. Nilai *KMO* pada penelitian ini selaras dengan penelitian kesulitan peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi selama pembelajaran *online* oleh Zulfi & Syofyan (2021) dengan

nilai *KMO* 0,858 yang berarti analisis faktor dapat dilanjutkan.

Nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai < 0,05 yang berarti terdapat korelasi antar variabel dan faktor analisis dapat dilanjutkan.

Selanjutnya, hasil pengukuran *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *MSA (Anti-Image Correlation)*

No.	Variabel	Anti-Image Correlation	No.	Variabel	Anti-Image Correlation
1	Pengetahuan1	.631 ^a	11	Refleksi1	.671 ^a
2	Pengetahuan2	.647 ^a	12	Refleksi2	.787 ^a
3	Pengetahuan3	.888 ^a	13	Refleksi3	.681 ^a
4	Pengetahuan4	.536 ^a	14	Refleksi4	.622 ^a
5	Pengetahuan5	.544 ^a	15	Refleksi5	.604 ^a
6	Penerapan1	.819 ^a	16	Motivasi1	.721 ^a
7	Penerapan2	.665 ^a	17	Motivasi2	.797 ^a
8	Penerapan3	.779 ^a	18	Motivasi3	.711 ^a
9	Penerapan4	.865 ^a	19	Motivasi4	.741 ^a
10	Penerapan5	.721 ^a	20	Motivasi5	.463 ^a

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai MSA untuk 19 butir pertanyaan > 0,5 dan terdapat 1 butir pertanyaan dengan nilai MSA < 0,5 yaitu butir pertanyaan Motivasi 5 karena tingkat korelasinya terhadap pertanyaan lain tidak begitu tinggi. Selanjutnya analisis faktor dilakukan

dengan 19 butir pertanyaan yang telah memenuhi syarat. Penentuan banyaknya faktor yang terbentuk dilakukan dengan melihat nilai *eigenvalues*. Jumlah faktor yang terbentuk ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Initial Eigenvalues*

Component	Total	Initial Eigenvalues	
		% of Variance	Cumulative %
1	4.016	21.138	21.138
2	2.479	13.045	34.184
3	1.758	9.252	43.435
4	1.255	6.604	50.040
5	1.186	6.244	56.284

Hasil data menunjukkan bahwa terbentuk 5 faktor dari 19 butir soal yang dapat diolah dengan variansi kumulatif sebesar 21,138 %. Nilai *eigenvalues* 5 komponen telah menunjukkan nilai > 1 yang berarti bahwa setiap faktor yang terbentuk dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil ini juga selaras dengan penelitian oleh Fadillah (2020) yang menghasilkan 3 faktor dengan nilai

> 1 untuk setiap faktornya sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Selain uji validitas menggunakan uji *KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) Measure of Sampling Adequance*, dilakukan uji reliabilitas dengan uji *Cronbach Alpha* yang ditunjukkan pada Tabel 5.

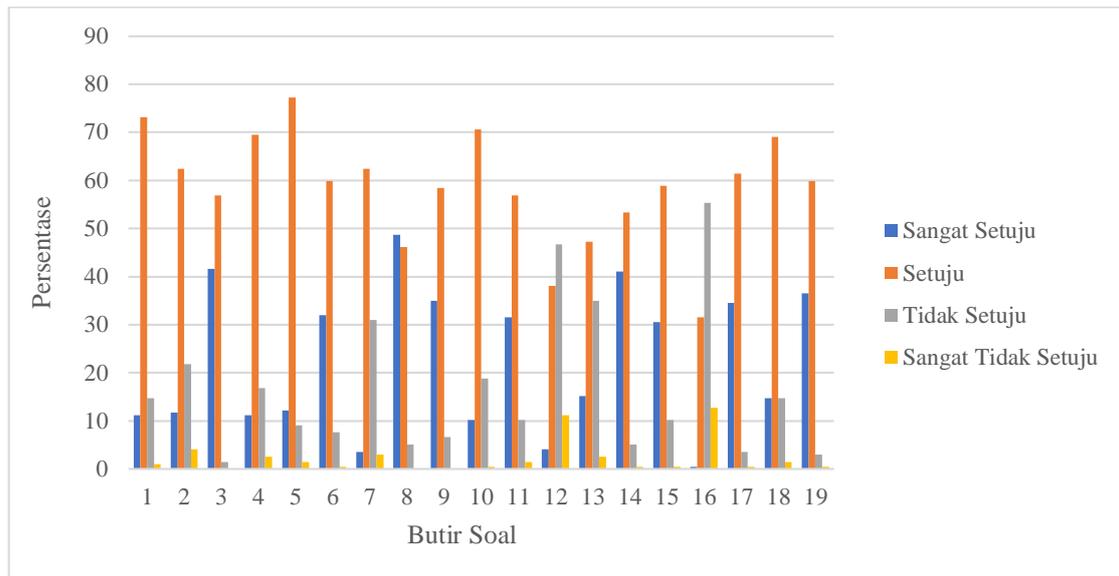
Tabel 5. *Reliability Statistic*

Cronbach's Alpha	N of Items
.644	19

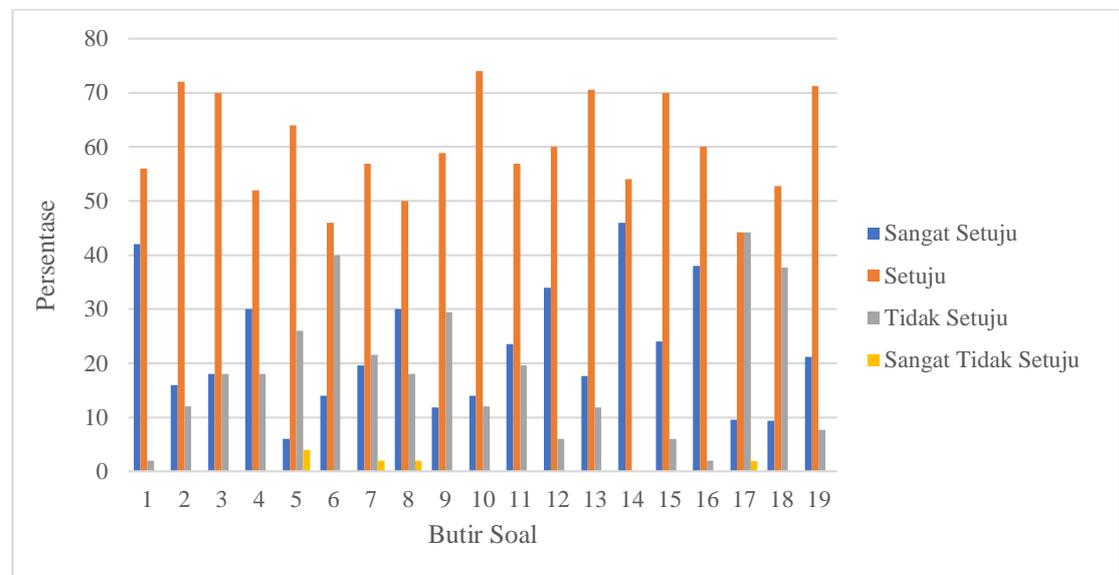
Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk 19 butir pertanyaan > 0,5. Respon peserta didik dan mahasiswa yang kurang linear pada variabel tertentu seperti pada variabel refleksi dan motivasi menyebabkan nilai *Cronbach's Alpha* tidak terlalu tinggi, namun nilai ini telah menunjukkan tingkat reliabel atau konsistensi angket yang digunakan memenuhi kriteria reliabel moderat. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Prakoso (2020) yang memperoleh nilai *alpha* sebesar

0,669 sehingga faktor yang diperoleh berada dalam kategori reliabel moderat.

Berdasarkan analisis faktor yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada setiap langkah analisis faktor terdapat 19 variabel telah memenuhi syarat dan layak digunakan sebagai sarana pengambilan data. Data hasil penelitian ditelaah berdasarkan variabel dan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Hasil Analisis Respon Angket Peserta didik



Gambar 2. Hasil Analisis Respon Angket Mahasiswa

Pada variabel pengetahuan yang berisi pemahaman terkait adanya kurikulum satuan pendidikan dalam kondisi khusus, menunjukkan bahwa sebanyak 84,3% peserta didik dan 98% mahasiswa telah mengetahui adanya penyederhanaan kurikulum yang menjadi opsi kurikulum pembelajaran selama masa pandemi covid-19. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada guru dan mahasiswa yang menyatakan bahwa sekolah mereka telah menerapkan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus ini. Setelah ditelaah lebih lanjut, hampir seluruh mahasiswa telah mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Dalam Kondisi Khusus secara umum terkait waktu dan jumlah peserta didik saat *hybrid learning* dilaksanakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa waktu

pembelajaran menjadi lebih pendek (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan mahasiswa mengatakan bahwa penyederhanaan kurikulum ditunjukkan oleh kompetensi dasar yang hanya berfokus pada materi esensial namun belum mampu menjelaskan butir kompetensi dasar apa saja yang direduksi. Hal ini dikarenakan banyak sekolah yang menerapkan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus secara fisik dengan membatasi kuantitas peserta didik namun tidak menerapkan kompetensi dasar yang terdapat di dalamnya. Mahasiswa dan guru mengungkapkan bahwa keputusan tersebut dianggap menjadi keputusan terbaik untuk kepentingan kompetensi peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang menyatakan bahwa dikhawatirkan peserta didik tidak mampu menjawab soal-soal dalam ujian seleksi tingkat tinggi karena materi yang direduksi sekitar 45-70% (Indriani, 2020).

Menurut sudut pandang peserta didik, terdapat dua macam pendapat terkait pengurangan materi fisika. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik menyatakan bahwa materi sebenarnya tidak perlu dikurangi karena akan menyulitkan peserta didik pada saat ujian namun terdapat juga peserta didik yang berpendapat bahwa materi perlu dikurangi karena waktu pembelajaran dan beban materi dianggap tidak seimbang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan tanpa pendalaman materi menjadi salah satu evaluasi pembelajaran *online* (Widodo & Nursaptini, 2020., Wangi, 2018). Seluruh peserta didik mengungkapkan jika waktu pembelajaran tatap muka dapat lebih panjang saat pembelajaran *hybrid*, maka akan lebih baik materi disampaikan secara utuh dan menyeluruh.

Pada variabel penerapan, hampir seluruh peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran fisika menjadi lebih sulit ketika dilakukan secara *online*. Kesulitan terbesar yang dirasakan adalah pemahaman konsep dan tidak dapat melakukan praktikum secara guru. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman peserta didik disebabkan oleh banyaknya rumus dalam materi pembelajaran yang menimbulkan kesulitan tersendiri bagi peserta didik (Fauzy & Nurfauziah, 2021). Selain itu, peserta didik menyebutkan bahwa pembelajaran tatap muka lebih mudah dipahami dan praktikum guru dirasa lebih baik dibandingkan dengan praktikum secara *online*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode yang paling tepat untuk pembelajaran fisika adalah pembelajaran secara langsung/tatap muka (Maulidina & Bhakti, 2020).

Mahasiswa dan guru juga mengakui hal tersebut karena banyaknya keterbatasan pembelajaran seperti jaringan yang tidak stabil dan interaksi peserta didik dan guru yang tidak efektif saat pembelajaran (Saputro et al., 2019; Soewardini et al., 2019). Waktu pembelajaran yang mulanya 45 menit dalam 1 jam pelajaran menjadi 30 menit dirasa tidak cukup untuk menyampaikan materi secara utuh. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran normal memiliki alokasi waktu 45 menit dalam 1 jam pelajaran dan setiap mata pelajaran terdiri atas 2 sampai 3 jam pelajaran, namun selama masa pandemi waktu pembelajaran menjadi 60 menit untuk setiap mata pelajaran (Fadilah & Rafsanjani, 2021) dan selama masa pandemi, waktu

menjadi masalah utama dalam pembelajaran (Kusuma & Hamidah, 2020).

Selain proses pembelajaran, evaluasi pada pembelajaran fisika menjadi lebih sulit selama pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Hal ini disebabkan peserta didik yang tidak terbiasa dengan sistem belajar mandiri, seperti penelitian yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dan evaluasi ditentukan oleh guru namun peserta didik hanya melaksanakan pembelajaran secara mandiri (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020). Menurut guru dan mahasiswa, evaluasi yang menjadi lebih fleksibel menyebabkan berkurangnya integritas kejujuran peserta didik. Hal ini juga menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengukur kemampuan peserta didik selama pembelajaran *online* dilaksanakan. Keterbatasan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kecurangan akademik menjadi salah satu resiko terbesar selama pembelajaran *online* diterapkan (Muthia, 2021).

Pada variabel refleksi, peserta didik lebih menyukai pelajaran fisika saat dilakukan secara tatap muka dan tidak menyukai praktikum *online* yang diterapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dan kesulitan belajar fisika yang dirasakan. Walaupun pembelajaran dilakukan secara *hybrid*, praktikum guru akan sulit dilakukan karena waktu pembelajaran sangat terbatas. Jika praktikum dilakukan di rumah, maka alat dan bahan menjadi kendala baru dalam praktikum guru. Peserta didik juga menyatakan bahwa terdapat lebih banyak evaluasi atau tugas selama pembelajaran *online* dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa banyaknya tugas selama pembelajaran *online* menjadi salah satu pemicu kurangnya minat belajar peserta didik (Said, 2021).

Mahasiswa merasa penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus dapat mempengaruhi kualitas peserta didik baik pada sekolah yang menerapkan kompetensi dasar Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus maupun kompetensi dasar Kurikulum 2013 Revisi. Seluruh mahasiswa menganggap bahwa pengurangan kompetensi dasar dapat menjadi kelebihan dan kekurangan tersendiri bagi kurikulum yang diterapkan. Seluruh mahasiswa menganggap bahwa penerapan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus adalah alternatif terbaik selama masa pandemi covid-19. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Andayani et al. (2020) yang menyatakan bahwa *e-learning* telah menjadi alternatif terbaik selama proses belajar-mengajar di masa pandemi covid-19, serta dapat menjadi faktor peningkatan pengetahuan (Hermida, 2020).

Pada Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus, jika kompetensi dasar yang digunakan adalah

kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 maka peserta didik dan guru akan kesulitan menyesuaikan waktu pembelajaran dengan beban materi. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 revisi selama pandemi mengalami penurunan akibat keaktifan siswa tidak dapat diraih secara maksimal (Safitri et al., 2021). Namun, jika kompetensi dasar yang diterapkan adalah penyederhanaan kompetensi dasar pada Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus maka peserta didik akan kesulitan dalam menempuh ujian akhir akibat pengetahuan yang terbatas.

Pada variabel motivasi, peserta didik merasa tidak bersemangat dalam pembelajaran fisika selama masa pandemi dan menganggap bahwa pembelajaran fisika lebih baik dilaksanakan saat tatap muka ketika pembelajaran *hybrid* diterapkan. Hal ini didukung hasil wawancara dengan peserta didik menyebutkan bahwa interaksi secara langsung bersama guru selama pembelajaran adalah hal penting yang membantu proses pemahaman materi fisika. Interaksi peserta didik dan guru menjadi kunci utama tercapainya pemahaman. Selama pembelajaran *online*, interaksi antara guru dan peserta didik tersebut menjadi lebih terbatas dan tidak maksimal (Waruwu, 2020). Selama pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid*, peserta didik masih menargetkan nilai fisika yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran *online* masih dalam taraf yang baik.

Menurut mahasiswa, Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus telah mengutamakan Kesehatan di atas pendidikan di tengah krisis yang terjadi. Mereka merasa Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mengingat kebebasan akses informasi yang lebih tinggi saat pembelajaran *online* diterapkan. Ini adalah solusi terbaik bagi sekolah yang belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran *online* sehingga guru dapat memperhatikan peserta didiknya secara efektif dalam memahami pelajaran tanpa terburu-buru mengejar target Kurikulum Nasional (Sanjaya & Rastini, 2020).

Beberapa keterbatasan lain seperti pergerakan peserta didik yang sangat dibatasi yaitu kegiatan ekstrakurikuler masih belum dilaksanakan secara guru walaupun sekolah telah menerapkan pembelajaran *hybrid* dan penutupan kantin dan waktu istirahat yang sangat singkat telah diterapkan dengan sangat disiplin di SMA Negeri 18 Surabaya. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam ruangan dan jam istirahat telah ditiadakan selama pembelajaran *hybrid* diterapkan (Fauzi

et al., 2021). Akan tetapi dalam melaksanakan pembelajaran, sekolah memutuskan untuk tetap menggunakan kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi karena memperhatikan kompetensi peserta didik yang dikhawatirkan akan menjadi sangat berkurang dan menyulitkan peserta didik dalam menempuh ujian lanjut di masa yang akan datang.

Penyederhanaan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus ditunjukkan oleh berkurangnya jumlah materi fisika di setiap kelas. Pada kelas X terdapat materi yang dihilangkan yaitu KD 3.1 materi metode ilmiah dan KD 3.8 materi keteraturan gerak planet. Kemudian pada kelas XI terdapat penyederhanaan berupa penggabungan KD 3.3 dan KD 3.4 yaitu materi fluida statis dan fluida dinamis yang sebelumnya dimuat dalam KD yang berbeda. Selain itu, reduksi materi juga ditunjukkan oleh hilangnya KD 3.6 tentang teori kinetik gas, KD 3.7 tentang perubahan gas ideal, KD 3.11 tentang Optik, dan KD 3.12 tentang pemanasan global. Pada kelas XII kompetensi yang direduksi adalah KD 3.7 tentang relativitas khusus, KD 3.8 tentang gejala kuantum, KD 3.9 tentang konsep transmisi data, dan KD 3.11 tentang keterbatasan sumber energi (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan hasil dan analisis dalam penelitian ini, masih ditemukan beberapa keterbatasan penelitian seperti adanya satu variabel instrumen yang belum memenuhi syarat sehingga tidak diikutsertakan dalam pengambilan data dan terbatasnya respon dari sampel penelitian mengingat keadaan darurat pendidikan ini adalah pengalaman pertama bagi responden. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variabel instrumen yang lebih baik dapat dilakukan pada masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi guru, mahasiswa, atau peserta didik terkait kompetensi dasar yang direduksi pada mata pelajaran fisika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kurikulum dalam kondisi khusus serta evaluasi terhadap pendidikan untuk menuju pendidikan yang lebih baik pada kondisi-kondisi tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa perbedaan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus dengan Kurikulum 2013 Revisi terletak pada tujuan, pelaksanaan pembelajaran, serta kompetensi dasar yang termaktub di dalam setiap kurikulum. SMA Negeri 18 Surabaya telah mengimplementasikan Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus dengan sangat baik dan tetap menggunakan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013

Revisi untuk mempertahankan kualitas kompetensi peserta didik. Menurut peserta didik, adanya reduksi materi fisika dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus tidak perlu dilaksanakan dan berharap waktu pembelajaran dapat lebih panjang saat pelaksanaan tatap muka ketika *hybrid learning* telah diterapkan. Guru dan mahasiswa juga mendukung implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus selama pembelajaran *online* atau *hybrid* dilaksanakan dengan tetap menggunakan acuan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 Revisi agar tidak mempengaruhi pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Afwirda, T. (2021). *Kompetensi Profesional Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 347 Batahan*. Padang Sidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Andayani, D. D., Fathahillah, F., & Abdal, N. M. (2020). Penerapan E-Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 228–236.
- Bustomi, A., Zuhairi, Z., & Ilmudinulloh, R. (2021). The Problems of Learning Media at University Amid Covid 19 Post New Normal in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 129–140. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v15i2.1564>
- Costello, Anna B. and Osborne, Jason. (2005). Best practices in exploratory factor analysis: four recommendations for getting the most from your analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*: Vol. 10, Article 7. DOI: <https://doi.org/10.7275/jyj1-4868>
- Fadilah, R. N., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 581–588. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12978>
- Fadillah, R. N. (2020). *Melatihkan Argumentasi Ilmiah Peserta didik dengan Penerapan Model Argument-Driven Inquiry (ADI) di Kelas XI SMA*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fauzi, W. N. A., Setiawati, Y., & Sulaeman, O. (2021). Analisis Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Luqman Al Hakim Sleman. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.47971/mjppgmi.v4i2.379>
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- Fikri, A., & Hasudungan, A. N. (2021). Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 20–30. <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4008>
- Firmansyah, Y., Nugraha, Y., & Jamaludin, A. (2021). Sosialisasi dalam Mengelola Proses Pembelajaran Online di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Karawang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(2), 139–142. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v3i2.1978>
- Indriani. (2020). *Jumlah Kompetensi Dasar pada Kurikulum Darurat Dikurangi*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/1700174/jumlah-kompetensi-dasar-pada-kurikulum-darurat-dikurangi>
- Jusuf, R., & Maaku, A. (2020). Kurikulum Darurat Covid 19 di Kota Kotamobagu; Fenomena dan Realita Guru Madrasah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 155–170. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v14i2.1188>
- Kaiser, H. F., & Rice, J. (1974). Little Jiffy, Mark IV. *Educational and Psychological Measurement*, 34(1), 111–117.
- Kemendikbud. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Dari Kementerian RI*, 5(2020), 2013–2015.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group dan Webinar Zoom dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa pandemik Covid 19. *JIPMat*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Maulidina, S., & Bhakti, Y. B. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Online dalam Pemahaman dan Minat Belajar Siswa pada Konsep Pelajaran Fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(2), 248–251. <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i2.2592>
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Petik*, 6(2), 86–92.

- Muthia, S. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Kecurangan Akademik pada Sistem Pembelajaran Daring/Online (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi S1 di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31772>
- Nilasari, K. E. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. *Lentera*, 5(1), 15–28.
- Patricia A. Aguilera Hermida. (2020). *College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19*. International Journal of Educational Research Open : College students use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19 | Elsevier Enhanced Reader
- Prakoso, I. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Cmapstools untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains dan Meningkatkan Retensi Siswa pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rabe, A., Sy, M., Cheung, W. Y. W., & Lucero-Prisno, D. E. (2020). COVID-19 and Health Professions Education: A 360 View of the Impact of a Global Health Emergency. *MedEdPublish*, 9(1), 1–17.
<https://doi.org/10.15694/mep.2020.000148.1>
- Rapanta Chrysi, et. al. (2020). *Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity*. Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity | SpringerLink
- Safitri, A., Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2021). Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5296–5304.
- Said, M. S. (2021). Kurangnya Motivasi Belajar Matematika selama Pembelajaran Daring di MAN 2 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 7–11.
- Sanjaya, J. B., & Rastini, R. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi COVID-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *JIL: Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174.
<https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Saputro, S. H., Lestari, V. N. S., Suhaemi, I., Rodli, F., Prasnowo, M. A., Wajdi, M. B. N., Darsono, Supeno, Noordiyana, M. A., & Permatasari, F. (2019). Utilization of Whatsapp Application as Communication Media in Language Teaching and Learning at FBS UWKS. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 012262. Utilization of Whatsapp Application as Communication Media in Language Teaching and Learning at FBS UWKS - IOPscience
- Soewardini, H. M. D., Supratiwi, R. A., Serin, A., Hoesny, M. U., Wajdi, M. B. N., Hastuti, S., Christie, C. D. Y., Meilantifa, Setiawan, A., & Gaol, E. L. (2019). Mathematical Comics on Class X Trigonometry Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 012013. Mathematical Comics on Class X Trigonometry Learning - IOPscience
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumarbini, S., & Hasanah, E. (2021). Penerapan Kurikulum Darurat pada Masa Covid-19 di SMK Muhammadiyah Semin, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 9–18.
<http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i2.1798>
- Utami, S. M., Sulistyarini, S., & Adlika, N. M. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Geografi secara Daring dimasa Pandemi Covid-19 SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(7).
- Wangi, N. B. S., Nashrullah, M. H., & Wajdi, M. B. N. (2018). *Digital Era's Education and Application in Higher Education*. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 1(2), 119–128
<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=6727526188915524036&btnI=1&hl=id>
- Waruwu, M. (2020). Studi Evaluatif Implementasi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288–295.
<https://doi.org/10.17509/jap.v27i2.27081>
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 100–115.
<http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i2.5340>
- Zulfi, R. A., & Syofyan, R. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(4), 541–550.
<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v4i4.12402>
- Zuniar, R., & Tandos, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Guru Raudhatul Athfal Salman Al-Farisi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–130.